Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir
e-ISSN 2746-1025, p-ISSN 2088-6829
DOI: https://doi.org/10.51700/irfani.v6i2.1412

Analisis *Dhabt* dan *Waqf* QS. An-Nisa' pada Manuskrip Al-Qur'an Kuno Milik Syaikh Abdurrahman Bintungan Tinggi

Amani Nabilah[1], Shabrina Mauliah[2], Afni Aulia Putri[3], Bilfahmi Putra[4]
[1234]Universitas Imam Bonjol, Padang
Corresponding author: amaninblh04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem *dhabt* dan *waqf* pada mushaf Al-Qur'an kuno Surau Baru Bintungan Tinggi, khususnya pada Surah An-Nisa', yang hingga kini belum pernah dianalisis secara mandiri dalam kajian manuskrip Nusantara. Mushaf ini menunjukkan sejumlah perbedaan mencolok dibandingkan mushaf Utsmani standar Indonesia, terutama pada aspek penandaan baca seperti tasydid, sukun, harakat, dan tanda mad, sehingga mengindikasikan adanya tradisi penyalinan lokal yang khas dan tidak melalui proses pentashhihan resmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif–komparatif dengan data primer berupa mushaf tulisan tangan Syeikh Abdurrahman Bintungan Tinggi serta data sekunder dari berbagai literatur terkait. Analisis dilakukan melalui observasi fisik naskah, identifikasi unsur *dhabt*, pendokumentasian variasi penandaan baca, inventarisasi dan analisis tanda *waqf*, serta perbandingan sistematis dengan mushaf standar Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf ini tidak konsisten dalam penulisan tasydid, menampilkan penggunaan sukun yang berbeda, dan memperlihatkan variasi harakat termasuk adanya harakat ganda serta ketidakkonsistenan tanda mad pada sejumlah kategori seperti *mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil*, maupun *lafdzul jalalah*. Pada aspek *waqf*, mushaf hanya menampilkan tanda berhenti pada akhir ayat berupa lingkaran merah tanpa nomor ayat dan tidak memuat *waqf* pertengahan ayat, bahkan beberapa akhir ayat tidak diberi tanda atau ditandai secara berbeda dari mushaf standar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mushaf tersebut merepresentasikan model penulisan tradisional yang sederhana, personal, dan sangat dipengaruhi oleh gaya penyalin serta tradisi lokal Surau Baru Bintungan Tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi filologi dan kajian mushaf Nusantara dengan menghadirkan data baru dari tradisi penyalinan Minangkabau, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu surah dan naskah berada dalam kondisi fisik yang rusak sehingga tidak seluruh bagian mushaf dapat dianalisis secara menyeluruh.

Kata kunci: *Dhabt*, Mushaf Nusantara, *Waqf*

Abstract

This study examines the dhabt and waqf systems in the ancient Al-Qur'an manuscript of Surau Baru Bintungan Tinggi, particularly in Surah An-Nisa', which has not yet been analyzed independently in the study of Nusantara manuscripts. This manuscript shows a number of striking differences compared to the standard Indonesian Uthmani manuscript, especially in terms of reading markings such as tasydid, sukun, harakat, and mad signs, indicating the existence of a distinctive local copying tradition that did not go through an official pentashhihan process. This study uses a descriptive-comparative qualitative approach with primary data in the form of the handwritten mushaf of Sheikh Abdurrahman Bintungan Tinggi and secondary data from various related literature. The analysis was carried out through physical observation of the manuscript, identification of dhabt elements, documentation of variations in reading markings, inventory and analysis of waqf signs, and systematic comparison with the standard Indonesian mushaf. The results of the study show that this manuscript is inconsistent in the writing of tasydid, displays

different uses of sukun, and shows variations in harakat—including the presence of double harakat—as well as inconsistencies in mad signs in a number of categories such as mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, and lafdzul jalalah. In terms of waqf, the mushaf only displays a red circle at the end of a verse to indicate a pause, without the verse number, and does not include waqf in the middle of a verse. In fact, some verse endings are not marked or are marked inconsistently.

Keywords: *Dhabt, Mushaf Nusantara, Waqf*

Pendahuluan

Surau Baru Bintungan Tinggi dikenal sebagai pusat tradisi intelektual Minangkabau yang menyimpan puluhan manuskrip keagamaan, termasuk mushaf Al-Qur'an, tafsir, dan karya-karya fiqh. Penelitian Kelsya Joner mencatat sedikitnya terdapat 36 manuskrip Arab–Melayu di surau ini (Joner, 2025). Hingga kini, manuskrip mushaf Al-Qur'an yang turut tersimpan di sana belum pernah diteliti, khususnya terkait aspek teknis yang menentukan akurasi bacaan seperti sistem *dhabt* (tasydid, sukun, harakat, serta mad) serta tanda *waqf*. Temuan awal menunjukkan bahwa mushaf tersebut menerapkan pola penulisan yang berbeda dari Mushaf Utsmani standar Indonesia, terutama dalam hal *dhabt* dan *waqf*, sehingga diperlukan kajian khusus untuk memastikan bagaimana penandaan baca, sistem harakat, struktur *rasm*, dan pola *waqf* dalam mushaf tersebut. Ketiadaan penelitian sebelumnya menimbulkan pertanyaan mengenai keselarasan atau kekhasan lokal dalam sistem penulisan mushaf itu, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk menilai otoritas teks, akurasi bacaan, serta karakteristik penyalinan naskah kuno Surau Baru Bintungan Tinggi.

Kajian terhadap manuskrip keagamaan yang berkaitan dengan tradisi Surau Baru Bintungan Tinggi maupun mushaf Nusantara secara umum memang telah dilakukan, namun seluruhnya belum menyentuh ranah analisis yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian Kelsya Joner, misalnya, hanya mengarahkan perhatiannya pada manuskrip Tafsir Jalalain, yang dianalisis melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi sehingga pembahasannya terbatas pada aspek fisik naskah serta struktur penafsiran Syekh Abdurrahman, tanpa mengkaji mushaf Al-Qur'an yang juga menjadi bagian dari koleksi surau tersebut (Joner, 2025). Sementara itu, penelitian M. Fitriadi berfokus pada perbandingan sistem *dhabt* antara mushaf Standar Indonesia dan mushaf klasik Aceh, dengan batasan kajian pada *dhat dan naqt* serta tidak melibatkan kajian *waqf* (Fitriadi, 2019).

Adapun sejumlah penelitian lain yang membahas studi mengenai mushaf Bali yang hanya mendeskripsikan *rasm* dan *waqf* secara umum, penelitian terhadap Mushaf Suwung Tua yang terbatas pada Surah al-Mulk, analisis *rasm* Mushaf Buleleng yang minim penandaan *waqf*, maupun kajian simbol *waqf* pada manuskrip Sunan Drajat seluruhnya berfokus pada tradisi penyalinan di Jawa dan Bali, bukan Minangkabau, serta tidak memberikan telaah komprehensif terhadap sistem *dhabt* dan *waqf* pada Surah An-Nisa' (Amri, 2025). Oleh sebab itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara

khusus mendalami sistem *dhabt* dan *waqf* dalam manuskrip mushaf Surau Baru Bintungan Tinggi, khususnya pada Surah An-Nisa'. Kekosongan ilmiah ini menegaskan urgensi penelitian baru yang mampu mengungkap karakteristik ortografis, pola vokalisasi, dan sistem penandaan *waqf* yang mencerminkan tradisi penyalinan Al-Qur'an di Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sistem *dabht* dan penandaan *waqf*, pada Surah An-Nisa dalam naskah kuno milik Syekh Bintungan Tinggi, membandingkan hasil analisis tersebut dengan standar mushaf Utsmani Indonesia, serta mengidentifikasi pola kesesuaian maupun perbedaan dalam penulisan dan penandaan bacaan sehingga dapat dipahami karakteristik khas penyalinan mushaf dalam tradisi lokal. Penelitian ini dilakukan dengan analisis perbandingan dengan mencakup identifikasi jenis-jenis harakat, tasydid, sukun, dan penandaan khusus yang digunakan penyalin, serta pengelompokan dan interpretasi tanda-tanda *waqf* yang muncul dalam naskah (Rozi, 2020). Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk kesesuaian maupun perbedaan serta menjelaskan karakteristik penyalinan mushaf dalam tradisi lokal.

Penelitian ini berasumsi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *dhabt* serta jenis dan posisi tanda *waqf* antara naskah kuno Syekh Bintungan Tinggi dan Mushaf Utsmani standar Indonesia. Perbedaan ini diduga muncul akibat variasi tradisi penyalinan mushaf di lingkungan lokal, adaptasi terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an pada masa penyalinan, dan kekhasan praktik penandaan yang diwariskan oleh komunitas penyalin. Temuan dalam penelitian Nopriani Hasibuan tentang manuskrip Al-Qur'an Madura menunjukkan bahwa manuskrip lokal sering menggunakan sistem *waqf* yang tidak identik dengan mushaf standar misalnya penggunaan manhaj al-Sajawandi, munculnya tanda *waqf* yang tidak lagi digunakan dalam mushaf standar Indonesia, serta bentuk-bentuk tanda *waqf* lokal seperti titik hitam, lingkaran merah kecil, atau lingkaran bertitik, yang berbeda dari sistem Khalaf al-Husaini yang dipakai mushaf modern (Hasibuan et al., 2025). Berdasarkan pola tersebut, hipotesis penelitian ini mengarah pada dugaan bahwa naskah Syekh Bintungan Tinggi juga memuat sistem *dhabt* dan *waqf* yang tidak sepenuhnya mengikuti standar Utsmani, tetapi menunjukkan corak khas tradisi Nusantara, baik dalam kelengkapan tanda, bentuk simbol, maupun distribusi *waqf* pada ayat.

Dalam kajian *ulumul Qur'an*, *dhabt* dipahami sebagai sistem penandaan bacaan yang meliputi harakat, sukun, syiddah, tanda mad, dan hamzah, yang berfungsi menjaga ketepatan artikulasi lafaz agar tidak terjadi kesalahan fonetik maupun ambiguitas makna. Kajian Zaenal Arifin Madzkur menunjukkan bahwa pada periode awal penyalinan mushaf, *dhabt* masih disajikan dalam bentuk titik-titik warna (*an-naqt*) sebelum kemudian disempurnakan oleh al-Khalil ibn Ahmad menjadi bentuk penandaan modern yang digunakan dalam mushaf standar Indonesia sehingga memungkinkan konsistensi pembacaan secara luas (Madzkur, 2014). Sementara itu, *waqf* dipahami sebagai disiplin

yang mengatur tempat berhenti dan memulai bacaan (*al-waqf wa al-ibtida'*) untuk menjaga kesinambungan makna dan struktur sintaksis ayat.

Manuskrip-manuskrip Nusantara memperlihatkan bahwa penerapan tanda *waqf* tidak hanya mengikuti manhaj al-Sajawandi, dengan simbol seperti ص ،ز ،ج ،ط, tetapi juga menampilkan variasi lokal berupa lingkaran kecil, titik hitam, atau bentuk modifikasi lain yang tidak dijumpai dalam Mushaf Standar Indonesia. Variasi tersebut mencerminkan kekayaan tradisi penyalinan dan transmisi keilmuan setempat, sekaligus menegaskan bahwa fungsi utama *waqf* tetap terjaga, yaitu memandu pembaca agar tidak berhenti pada posisi yang dapat mengaburkan atau mengubah maksud ayat (Fadilah, 2022). Secara keseluruhan, literatur mengenai *dhabt* dan *waqf* memperlihatkan bahwa keduanya memainkan peran komplementer, *dhabt* menjaga ketepatan fonetik teks, sementara *waqf* menjaga ketepatan semantik, dan penerapannya dalam manuskrip kuno memberikan gambaran penting mengenai karakteristik penulisan serta corak tradisi mushaf di lingkungan tempat naskah tersebut disalin.

Metode

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mushaf Al-Qur'an Surau Baru Bintungan Tinggi memiliki karakteristik penyalinan yang unik dan berbeda dari standar mushaf Utsmani, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami sistem *dhabt* dan *waqf* yang digunakan. Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada ketertarikan akademik terhadap naskah tersebut, mengingat mushaf ini menunjukkan variasi penandaan baca, perbedaan *rasm*, serta ketidakkonsistenan simbol ortografis yang belum pernah diteliti secara khusus sebelumnya. Selain itu, kekosongan penelitian mengenai Surah An-Nisa' dalam naskah ini memperkuat urgensi kajian ilmiah untuk menilai kekhasan tradisi penyalinan lokal di Minangkabau serta kesesuaiannya dengan kaidah penulisan mushaf standar Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif–komparatif, karena analisis yang dilakukan berfokus pada penggambaran fenomena tekstual dalam manuskrip serta perbandingannya dengan mushaf standar Indonesia (Safarudin et al., 2023). Data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa naskah kuno Mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi serta data sekunder yang terdiri atas literatur dari artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter data yang diteliti berupa teks yang memerlukan analisis mendalam, bukan pengukuran numerik.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi informan yang relevan dalam konteks sosial dan historis naskah, yaitu penjaga Surau Baru Bintungan Tinggi, Bapak Asril Maaz, yang mengetahui riwayat penyimpanan, kondisi fisik naskah, serta tradisi penyalinan di lingkungan surau. Partisipan berperan memberikan keterangan lisan terkait sejarah mushaf, pola pemeliharaan, dan informasi lapangan yang tidak dapat diperoleh dari data

tekstual. Informasi tersebut menjadi pendukung penting dalam memahami konteks produksi naskah serta perkembangan tradisi penyalinannya.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu *pertama,* observasi langsung terhadap naskah untuk mendokumentasikan kondisi fisik, struktur kuras, jenis tinta, dan penandaan baca; *kedua,* transliterasi dan identifikasi sistem dhabt, meliputi penandaan tasydid, sukun, harakat, mad, dan simbol tambahan lain; *ketiga,* inventarisasi tanda *waqf* pada Surah An-Nisa' dan pencatatan bentuk serta distribusinya; dan *keempat,* melakukan perbandingan sistematis dengan mushaf standar Indonesia untuk mengidentifikasi perbedaan *dhabt* dan *waqf*. Tahapan ini dilakukan secara terstruktur guna memperoleh deskripsi utuh mengenai karakteristik mushaf.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis dokumen dan analisis komparatif. Analisis dokumen digunakan untuk membaca, menelaah, dan menginterpretasikan pola *dhabt* dan *waqf* dalam naskah (Nilamsari, 2014). Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan temuan dari naskah dengan standar penulisan mushaf Utsmani Indonesia, sehingga dapat diketahui kesesuaian, ketidaksesuaian, dan kekhasan lokal yang muncul (Karyati, 2016). Analisis ini dilakukan secara induktif, dimulai dari pengamatan detail terhadap data tekstual, diikuti pengelompokan temuan, dan kemudian penarikan kesimpulan mengenai karakteristik penyalinan mushaf tersebut.

Hasil dan Diskusi

Pengertian *Dhabt* dan Fungsinya

Secara etimologis, istilah *dhabth* merupakan *mashdar* dari kata *dhabatha–yadhbuthu–dhabthan*, yang dalam tradisi leksikografi Arab mengandung makna *shahhah wa syakkala*, yaitu tindakan memperbaiki, menepatkan, atau memberikan harakat yang sesuai pada suatu huruf. Makna dasar ini mengisyaratkan bahwa *dhabth* berkaitan erat dengan proses menjaga keakuratan bentuk fonetik teks melalui simbol-simbol tertentu. Muhammad Abu Zihtar menjelaskan bahwa secara bahasa, *dhabth* adalah *wushūl al-maqṣūd fī ḥifẓi al-syay'*, yaitu tercapainya suatu maksud melalui mekanisme penjagaan yang teliti terhadap sesuatu yang ditandai. Dengan demikian, unsur ketelitian dan penguatan makna merupakan dua aspek mendasar dalam pengertian *dhabth* (Fitriadi, 2019). Secara terminologis, para ulama memberikan beberapa definisi yang sedikit berbeda namun saling melengkapi. Ada yang mengartikan *dhabth* sebagai ilmu yang memungkinkan seseorang memahami maksud suatu huruf melalui tanda-tanda yang menjelaskan cara membacanya, seperti harakat, sukun, tasydid, mad, dan sejenisnya.

Definisi lain menyatakan bahwa *dhabth* merupakan disiplin ilmu yang mempelajari seluruh aspek tanda baca yang berada di luar struktur dasar *rasm* Al-Qur'an, termasuk simbol tambahan yang berfungsi sebagai penjelas bacaan. Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi dalam *al-Thirāz fī Syarḥ Dhabth al-Khirāz* menegaskan bahwa *dhabth* merupakan sistem penjelasan terhadap tanda-tanda yang berhubungan

dengan harakat, sukun, tasydid, dan mad, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan. Pandangan ini menunjukkan bahwa *dhabth* bukan sekadar pemberian tanda, tetapi juga mencakup kaidah metodologis yang memastikan konsistensi dan akurasi pembacaan (Fihri, 2023). Sebelum istilah *dhabth* digunakan secara luas, tradisi penulisan Arab mengenal dua istilah penting, yaitu *naqth* dan *syakl*. Secara bahasa, *naqth* adalah *mashdar* dari *naqatha–yanquthu–naqthan*, yang berarti memberikan titik atau tanda sebagai sarana membedakan sesuatu (Wijoyo, 2021). Adapun *syakl* merujuk pada tanda-tanda yang ditempatkan di atas atau di bawah huruf untuk menjelaskan kondisi fonetis tertentu, meliputi tanda *fathah, kasrah, dhammah, sukun, hamzah, tanwin, mad,* dan *tasydid* (Nada et al., 2025).

Dhabth memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas, konsistensi, dan akurasi pembacaan Al-Qur'an sepanjang sejarah perkembangan Islam. Sebagai sistem penanda baca, *dhabth* memastikan setiap huruf dibaca sesuai kaidah fonetik yang diwariskan melalui tradisi qiraat, termasuk harakat, sukun, tasydid, dan mad. Keberadaan tanda-tanda ini menjadi elemen penting dalam mencegah terjadinya *lahn*, yaitu kesalahan baca yang berpotensi mengubah makna ayat. Dalam konteks penyebaran Islam ke wilayah non-Arab, *dhabth* berfungsi menyeragamkan cara baca di berbagai daerah yang memiliki perbedaan dialek dan tingkat kefasihan bahasa Arab yang beragam. Dengan demikian, sistem ini menjamin bahwa bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya meskipun berada di luar konteks linguistik masyarakat Arab awal (At-taysīr et al., 2025).

Selain menjaga ketepatan fonetik, *dhabth* juga memainkan peran penting sebagai instrumen transmisi ilmu qiraat. Setiap tanda dalam sistem *dhabth* mencerminkan riwayat bacaan tertentu, sehingga menjadi bagian integral dari pewarisan ilmu qiraat dari generasi ke generasi. Keberadaan tanda-tanda ini juga mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi pemula yang membutuhkan panduan visual dalam membedakan harakat, tasydid, dan simbol lainnya. Lebih jauh, melalui mekanisme *naqth al-i'jām*, dhabth menghilangkan ambiguitas bentuk huruf yang memiliki keserupaan rasm, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi huruf secara presisi. Dengan demikian, dhabth bukan hanya sekadar alat bantu baca, tetapi menjadi fondasi utama dalam menjaga kemurnian teks mushaf, konsistensi bacaan, serta kesinambungan tradisi keilmuan Al-Qur'an (Madzkur, 2014).

Pengertian *Waqf* dan Fungsinya

Waqf merupakan kajian dalam ilmu Al-Qur'an yang merujuk pada aturan berhenti ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini merupakan bagian mendasar dari ilmu tajwid dan menjadi prasyarat penting bagi siapa pun yang ingin membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an secara benar (Muhammad Syafee Salihin bin Hasan et al., 2014). Secara etimologis, *waqf* berarti *al-habs* atau berhenti sejenak dari bacaan, sedangkan secara terminologis ia bermakna menghentikan bacaan pada kalimat tertentu dengan maksud melanjutkannya kembali sesuai struktur bahasa dan makna ayat.

Penguasaan terhadap ilmu ini sangat ditekankan oleh para ulama karena kesalahan dalam menentukan tempat berhenti dapat mengakibatkan perubahan atau penyimpangan makna ayat, bahkan terkadang dapat mengarah pada pemahaman yang bertentangan dengan maksud wahyu (Khairuddin et al., 2021).

Secara fungsional, *waqf* memiliki beberapa peranan penting. Pertama, fungsi maknawi, yaitu menjaga agar makna ayat tidak berubah akibat kesalahan berhenti pada kata yang tidak semestinya. Melakukan *waqf* pada posisi yang tidak tepat dapat mengakibatkan pembaca memaknai ayat secara keliru atau terputus dari hubungan makna yang utuh (Romli, 2022). Kedua, *waqf* berfungsi sebagai alat bantu pemahaman karena tanda-tanda *waqf* yang dirumuskan ulama mengindikasikan hubungan lafaz, makna, dan struktur sintaksis dalam ayat. Dengan demikian, *waqf* menjadi pintu masuk memahami ayat secara benar sesuai kaidah bahasa Arab dan ilmu tafsir. Ketiga, *waqf* berperan dalam ketepatan *qira'at*, sebab perbedaan *qira'at* dalam beberapa keadaan mempengaruhi titik berhenti yang dibenarkan atau dilarang. Oleh karena itu, penguasaan *waqf* tidak dapat dipisahkan dari ilmu nahu, sharaf, *qira'at*, tafsir, dan fikih (Fikri Ihsan Khairuddin, 2021).

Selain itu, fungsi *waqf* juga berkaitan erat dengan penjagaan kesucian dan kemurnian makna Al-Qur'an, karena tanpa pengetahuan *waqf*, seorang *qari* cenderung berhenti sesuka hati atau memulai bacaan dari tempat yang tidak sesuai, sehingga dapat merusak makna keseluruhan ayat (Muhammad Syafee Salihin bin Hasan et al., 2014). Fungsi berikutnya adalah mengarahkan pembaca kepada kelancaran dan kefasihan; aturan *waqf* membantu pembaca menjaga irama bacaan, memperjelas struktur ayat, serta meningkatkan kualitas tilawah. Dalam konteks tertentu, seperti yang diterapkan dalam *Mushaf Asy-Syadzili*, tanda *waqf* bahkan digunakan untuk mengarahkan penafsiran sesuai kerangka makna yang diinginkan penyusunnya (Romli, 2022). Secara keseluruhan, penguasaan *waqf* merupakan fondasi yang memastikan pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara beradab, tepat, dan sesuai dengan tujuan penurunan wahyu, sehingga pemahaman terhadap kalamullah tetap terjaga kemurniannya dari kesalahan interpretasi (Muhammad Syafee Salihin et al., 2017).

Gambaran Umum Naskah Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi



Gambar 1. Naskah Kuno Mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi

Naskah ini merupakan sebuah mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Syeikh Abdurrahman BintunganTinggi yang berasal dari Surau Baru Bintungan Tinggi, Nagari Padang Bintungan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Naskah tercatat dalam koleksi dengan nomor 09/AM/S.BTG/2010, serta memiliki kode referensi catalog *MM.01 BTG.1*. Mushaf ini ditulis di lingkungan Surau Baru, sebagaimana tercatat pada kolom tempat penyalinan, yang menunjukkan tradisi penyalinan naskah Al-Qur'an yang kuat di kawasan tersebut. Secara fisik, naskah berukuran 20,4 × 16,3 cm, dengan ukuran blok teks 10,5 × 15,5 cm. Mushaf ini terdiri atas 216 lembar (432 halaman) dan disusun dalam 18 kuras, masing-masing berisi 24 halaman. Setiap halaman memuat 13 baris teks.

Naskah ini menggunakan aksara Arab dan keseluruhan isinya ditulis dalam bahasa Arab. Tulisan dibuat dengan tinta hitam, sedangkan merah hanya digunakan sedikit, dan termasuk dalam kategori tulisan tangan berukuran sedang. Pada bagian teks terdapat garis bingkai pembacaan yang dibuat dengan dua garis panduan, menunjukkan perhatian penulis terhadap keteraturan tata letak mushaf. Jenis kertas yang digunakan merupakan kertas lokal, dengan keberadaan *watermark Propatria* serta *countermark B.H. Pasman*, meskipun sebagian *watermark* kini sudah tidak terlihat jelas akibat kondisi naskah yang menurun. Penomoran ayat tidak ditemukan pada mushaf ini, begitu juga dengan penomoran halaman, kecuali beberapa halaman yang diberi tanda tertentu oleh pemilik atau pemeriksa belakangan. Selain itu, pada beberapa halaman masih tampak garis-garis tipis *(laid lines*) dan garis rantai (*chain lines*) yang menjadi ciri khas kertas buatan tangan. Naskah tidak memiliki sampul karena kondisinya yang telah mengalami kerusakan berat.

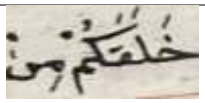
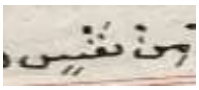
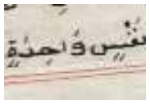
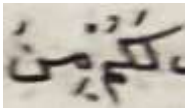
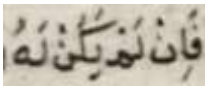
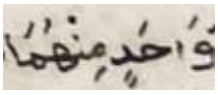
Keadaan naskah saat ini tergolong rusak, dengan banyak lembaran yang sudah terlepas dari jilidannya serta terdapat bagian-bagian yang sobek. Namun demikian, tulisan masih dapat dibaca dan struktur kuras masih dapat dikenali. Pada bagian akhir naskah ditemukan kalimat penutup serta angka 19 yang kemungkinan merupakan tanda atau catatan dari penyalin atau pemilik terdahulu. Tidak ditemukan iluminasi ataupun ilustrasi dalam naskah ini, dan tidak ditemukan pula cap (stempel) resmi. Secara keseluruhan, mushaf Al-Qur'an ini merupakan salah satu contoh penting dari tradisi penyalinan naskah keagamaan di Minangkabau. Meskipun kondisinya sudah tidak utuh, naskah ini tetap memiliki nilai historis dan filologis tinggi, terutama dalam kaitannya dengan studi tradisi manuskrip Islam lokal di Sumatera Barat.

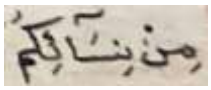
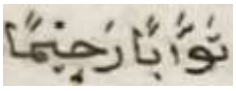
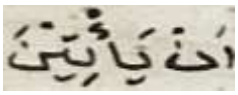
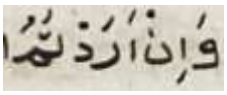
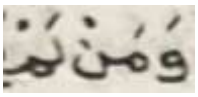
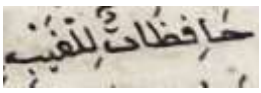
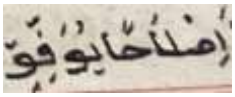
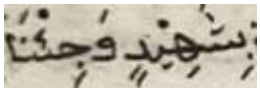
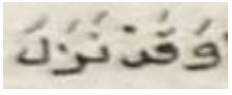
Analisis *Dhabt* pada Naskah Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi

Terdapat sejumlah perbedaan signifikan dalam penerapan kaidah-kaidah *dhabt* pada Mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi apabila dibandingkan dengan mushaf

standar *Rasm Utsmani* yang digunakan secara resmi di Indonesia. Variasi tersebut tampak pada beberapa aspek penting dalam sistem penandaan baca, antara lain bentuk dan penempatan tanda tasydid, penggunaan sukun, konsistensi pemberian harakat, serta penandaan huruf-huruf mad.

Tabel 1. Kaidah Tasydid

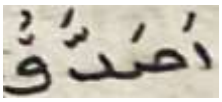
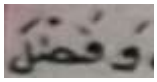
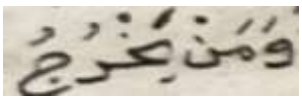
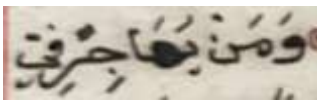
No.	Surah/Ayat	*Dhabt* dalam Manuskrip	*Dhabt* dalam Mushaf Utsmani Indonesia	Keterangan
1.	QS. An-Nisa': 1		خَلَقَكُمْ مِّنْ	Tasydid tidak ditulis pada huruf م
2.	QS. An-Nisa': 1		مِّنْ نَّفْسٍ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ن
3.	QS. An-Nisa': 1		نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ	Tasydid tidak ditulis pada huruf و
4.	QS. An-Nisa': 1		وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ	Tasydid tidak ditulis pada huruf و
5.	QS. An-Nisa': 3		لَكُمْ مِّنَ	Tasydid tidak ditulis pada huruf م
6.	QS. An-Nisa': 11		فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ل
7	QS. An-Nisa': 12		وَاحِدٍ مِّنْهُمَا	Tasydid tidak ditulis pada huruf م

8.	QS. An-Nisa': 15		مِنْ نِّسَآئِكُمْ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ن
9.	QS. An-Nisa': 16		تَوَّابًا رَّحِيْمًا	Tasydid tidak ditulis pada huruf ر
10.	QS. An-Nisa': 19		اَنْ يَّأْتِيْنَ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ي
11.	QS. An-Nisa': 20		وَاِنْ اَرَدْتُّمُ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ت
12.	QS. An-Nisa': 25		وَمَنْ لَّمْ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ل
13.	QS. An-Nisa': 34		حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ل
14.	QS. An-Nisa': 35		اِصْلَاحًا يُّوَفِّقِ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ي
15.	QS. An-Nisa': 41		بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا	Tasydid tidak ditulis pada huruf و
16.	QS. An-Nisa': 140		وَقَدْ نَزَّلَ	Tasydid tidak ditulis pada huruf ز

Tabel 1 di atas menunjukkan perbedaan penulisan tanda tasydid antara mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi dengan mushaf Al-Qur'an Utsmani standar Indonesia. Terlihat bahwa pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi banyak tanda tasydid

yang tidak dituliskan. Setelah dianalisis, tanda tasydid pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi tidak ditulis pada kalimat/kata yang memiliki hukum-hukum *idgham,* seperti *idgham mimi, idgham bi gunnah, idgham bila ghunnah, idgham mutajanisain*, dan lain sebagainya. Selain itu, penulis juga menemukan tanda tasydid yang tidak dituliskan pada kata yang tidak menggunakan hukum *idgham* seperti pada QS. An-Nisa' ayat 140 sebagaimana yang tercantum dalam tabel.

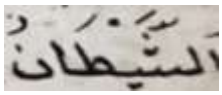
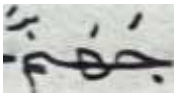
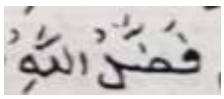
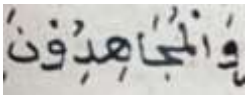
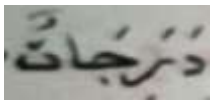
Tabel 2. Kaidah *Sukun*

No.	Ayat	*Dhabt* dalam Manuskrip	*Dhabt* dalam Mushaf Utsmani Indonesia	Keterangan
1.	QS. An-Nisa': 87		اَصْدَقُ	Sukun pada huruf ص ditulis dengan harakat fathah pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi
2.	QS. An-Nisa': 95		وَفَضَّلَ	Huruf ض ditulis dengan sukun pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi
3.	QS. An-Nisa': 100		وَمَنْ يَّخْرُجْ	Sukun pada huruf ج ditulis dengan harakat dhammah pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi
4.	QS. An-Nisa': 100		وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ	Sukun pada huruf ر ditulis dengan harakat kasrah pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi terdapat beberapa perbedaan dalam penulisan tanda sukun. Ada tanda sukun yang ditulis dengan harakat lain seperti pada QS. An-Nisa' ayat 87 dan

ayat 100, serta ada pula huruf yang berharakat di mushaf Utsmani Indonesia tetapi bertanda sukun pada mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi.

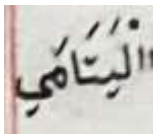
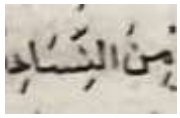
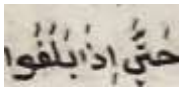
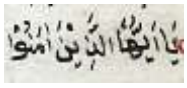
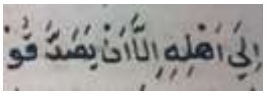
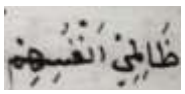
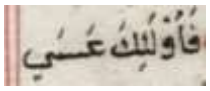
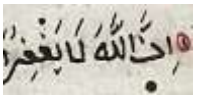
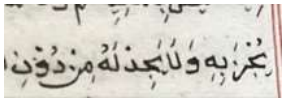
Tabel 3. Kaidah *Harakat*

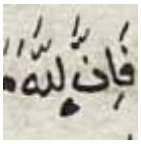
No.	Ayat	*Dhabt* dalam Manuskrip	*Dhabt* dalam Mushaf Utsmani Indonesia	Keterangan
1.	QS. An-Nisa': 78		الْمَوْتُ	Harakat berbeda pada huruf ت
2.	QS. An-Nisa': 83		الشَّيْطٰنَ	Harakat berbeda pada huruf ن
3.	QS. An-Nisa': 93		جَهَنَّمُ	Harakat berbeda pada huruf م
4.	QS. An-Nisa': 95		فَضَّلَ اللّٰهُ	Harakat berbeda pada huruf ه
5.	QS. An-Nisa': 95		وَالْمُجٰهِدُوْنَ	Harakat pada huruf د di mushaf Syeikh Bintungan Tinggi ditulis ganda
6.	QS. An-Nisa': 96		دَرَجٰتٍ	Harakat berbeda pada huruf ت

Tabel 3 di atas menunjukkan adanya beberapa perbedaan dalam penulisan harakat pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi dan mushaf Utsmani Indonesia, bahkan dalam mushaf Syeikh Bintungan Tinggi terdapat huruf yang diberi tanda harakat ganda.

Tabel 4. Kaidah *Mad*
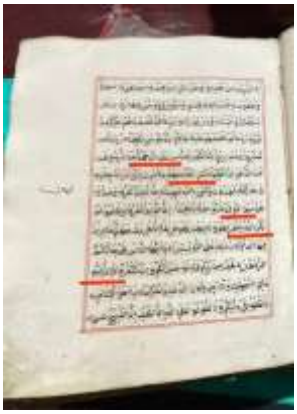
No.	Ayat	*Dhabt* dalam Manuskrip	*Dhabt* dalam Mushaf Utsmani Indonesia	Keterangan

1.	QS. An-Nisa': 3		الْيَتٰمٰى	Pada huruf ت tidak ditulis tanda mad (ٰ)
2.	QS. An-Nisa': 3		مِّنَ النِّسَآءِ	Pada huruf س tidak ditulis tanda mad (ّ)
3.	QS. An-Nisa':6		حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغُوا	Pada huruf ت tidak ditulis tanda mad (ّ)
4.	QS. An-Nisa': 19		يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُ	Pada huruf ت tidak ditulis tanda mad (ّ)
5.	QS. An-Nisa': 92		اِلٰٓى اَهْلِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّصَّدَّقُوْا	Pada huruf ل dan ه tidak ditulis tanda mad (ّ)
6.	QS. An-Nisa': 97		ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ	Pada huruf م tidak ditulis tanda mad (ّ)
7.	QS. An-Nisa': 99		فَاُولٰٓئِكَ عَسَى	Pada huruf pada huruf ل tidak ditulis tanda mad (ٰ)
8.	QS. An-Nisa': 116		اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ	Pada *lafdzul jalalah* tidak ditulis tanda mad (ٰ)
9.	QS. An-Nisa': 123		يُّجْزَ بِهٖ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ	Pada huruf ه tidak ditulis tanda mad (ِ) (ٗ)

10.	QS. An-Nisa': 128		فَإِنَّ اللهَ	Pada *lafdzul jalalah* tidak ditulis tanda mad (ٰ)

Pada kaidah *mad*, mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan tanda *mad*. Hal ini tampak pada beberapa kategori mad, seperti *lafdzul jalalah*, mad *jaiz munfashil*, dan mad *wajib muttashil*, di mana sebagian kata diberi tanda mad sementara sebagian lainnya tidak. Sebaliknya, untuk jenis mad tertentu seperti mad *shilah thawilah*, mad *shilah qashirah*, serta *alif maqhurah*, penulisannya justru konsisten tanpa menggunakan tanda *mad*.

Gambar 2. Tanda Mad yang Ditulis pada *Lafdzul Jalalah*

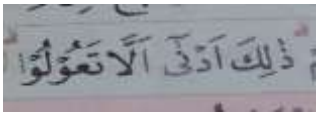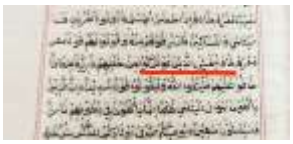
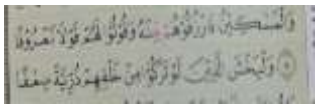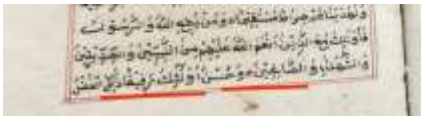
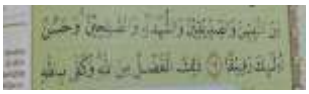
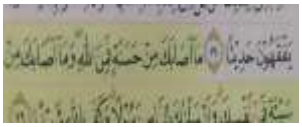
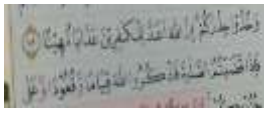
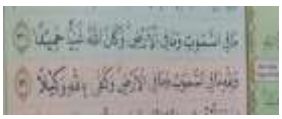


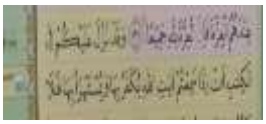
Gambar 3. Tanda Mad yang Ditulis pada Mad *Wajib Muttashil*



Secara keseluruhan, perbandingan antara mushaf Syeikh Bintungan Tinggi dan mushaf standar Utsmani Indonesia menunjukkan bahwa keduanya lahir dari tradisi penyalinan yang berbeda. Mushaf Syeikh Bintungan Tinggi tampak lebih sederhana dan kurang konsisten dalam penulisan tasydid, sukun, harakat, dan tanda mad, sehingga beberapa penanda baca tidak dituliskan atau ditulis dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf tersebut merepresentasikan cara penulisan tradisional yang bersifat personal dan tidak melewati proses pentashhihan resmi, sehingga masih terdapat sejumlah kekeliruan dan ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah *rasm* maupun *dhabt*. Sementara itu, mushaf Indonesia menyajikan sistem *dhabt* yang jauh lebih rapi dan baku, menampilkan penandaan yang lengkap dan konsisten agar pembacaan Al-Qur'an seragam bagi seluruh pembacanya. Perbedaan ini menegaskan bahwa mushaf klasik cenderung tradisional, adaptif, dan mencerminkan kebiasaan penyalin, sedangkan mushaf modern disusun dengan standar ketat untuk memudahkan pembelajaran sekaligus menjaga ketepatan dan keseragaman bacaan.

Analisis *Waqf* pada Naskah Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi

No.	Ayat	*Waqf* dalam Manuskrip	*Waqf* dalam Mushaf Utsmani Indonesia
1.	QS. An-Nisa':3		
2.	QS. An-Nisa':8		
3.	QS. An-Nisa':19		
4.	QS. An-Nisa':44		
5.	QS. An-Nisa':69		
6.	QS. An-Nisa':78		
7.	QS. An-Nisa':103		
8.	QS. An-Nisa':131		

9.	QS. An-Nisa':139		
10.	QS. An-Nisa': 151, 152		
11.	QS. An-Nisa': 160		
12.	QS. An-Nisa': 167, 168		
13.	QS. An-Nisa': 173		

Pada bagian *waqf,* mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi terlihat keunikannya, sebab mushaf tersebut hanya ada tanda *waqf* pada akhir ayat saja, atau dapat disebut dengan *waqf tam* dan *waqf kafi,* pada mushaf tersebut tidak terdapat *waqf* pada tengah ayat atau yang disebut dengan *waqf jaiz*. Pada mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi ini, tanda *waqf* pada akhir ayat pun tidak disertakan dengan nomor ayat, hanya berupa tanda *waqf* berbentuk bulat dengan warna merah. Selanjutnya, berdasarkan analisis dari QS. An-Nisa' pada mushaf Syeikh Bintungan Tinggi, terdapat beberapa akhir ayat yang tidak ada tanda *waqf,* serta terdapat pula ayat yang di Al-Qur'an Utsmani standar Indonesia bukan *waqf* akhir ayat tetapi di mushaf Syeikh Bintungan Tinggi itu ditandai dengan *waqf* akhir ayat.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem *waqf* dalam mushaf Syeikh Bintungan Tinggi lebih mencerminkan pola penandaan lokal yang bersifat sederhana dan tidak mengikuti standar pembagian ayat maupun kaidah *waqf* yang dibakukan dalam mushaf Utsmani. Ketidakhadiran *waqf* pada tengah ayat, ketidakkonsistenan penandaan akhir ayat, serta perbedaan dengan mushaf standar Indonesia dapat disebabkan oleh penggunaan rujukan *qiraat* yang berbeda atau, lebih mungkin, karena proses

penyalinannya yang bersifat pribadi dan tradisional tanpa mengikuti pedoman *dhabt* dan *rasm* yang baku. Dengan demikian, mushaf ini tidak hanya memperlihatkan variasi penyalinan yang khas, tetapi juga menghadirkan nilai historis yang penting sebagai representasi praktik penulisan Al-Qur'an pada konteks lokal tertentu. Keunikan-keunikan tersebut membuka ruang kajian lebih luas mengenai perkembangan *rasm*, *dhabt*, *qiraat*, serta praktik penandaan *waqf* dalam manuskrip-manuskrip Al-Qur'an Nusantara.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis Surah An-Nisa' dan bergantung pada naskah yang kondisinya rusak, sehingga tidak seluruh bagian mushaf dapat dikaji secara menyeluruh. Keterbatasan informasi mengenai metode penyalinan dan rujukan *qiraat* juga membatasi interpretasi terhadap perbedaan yang ditemukan. Penelitian lanjutan yang melibatkan seluruh isi mushaf serta perbandingan dengan manuskrip Minangkabau lainnya diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tradisi penyalinan mushaf di wilayah tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa mushaf Al-Qur'an Syeikh Bintungan Tinggi memiliki sejumlah perbedaan signifikan dalam sistem *dhabt* dan *waqf* dibandingkan mushaf Utsmani standar Indonesia. Ketidakkonsistenan terlihat pada penulisan tasydid, sukun, harakat, dan tanda mad. Sementara pada aspek *waqf,* hanya ditemukan tanda pada akhir ayat tanpa nomor ayat serta beberapa perbedaan dalam penempatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa mushaf tersebut merupakan hasil penyalinan tradisional yang bersifat personal dan tidak melalui proses pentashhihan resmi.

Secara keilmuan, kajian ini memperkaya penelitian mushaf Nusantara dengan menghadirkan data baru dari tradisi Minangkabau yang sebelumnya belum pernah dibahas, khususnya terkait sistem *dhabt* dan *waqf* naskah Surau Baru Bintungan Tinggi. Hasil penelitian mengonfirmasi adanya corak lokal dalam penyalinan mushaf, melengkapi penelitian terdahulu mengenai variasi penandaan dalam manuskrip Nusantara, dan memberikan dasar bagi pemahaman lebih luas tentang pengaruh tradisi lokal serta variasi dalam penulisan naskah Al-Qur'an.

Referensi

Amri, Y. (2025). *Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda Waqf Dalam Manuskrip Mushaf Laki Laki Kampung Bugis suwung Bali*.

At-taysīr, M. D., Valfini, Q. B., & Aminullah, M. (2025). *VARIA ḌABṬ MUSHAF AL-QUR'AN QIRAAT ABŪ 'AMR RIWAYAT AD-DŪRIY Kajian Analitis-Komparatif Terhadap Mushaf Madinah, Sudan, dan Mushaf Digital At-Taysīr*. *18*(1), 219–252.

Fadilah, I. (2022). *Kaidah Rasm Usmani dan Tanda Waqf Dalam Mushaf Departemen Agama tashihan Tahun 1960*.

Fihri, A. (2023). *The Rules of The Dhabt of The Qur ' an and The Law of Writing in The Mushaf of The*

Qur ' an. *19*(2).

Fikri Ihsan Khairuddin, H. S. (2021). Waqaf Dan Ibtidā': Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf Dan Ibtidā' Di Dalam Al-Quran. *Jurnal 'Ulwan Special Issue II: Wanita Dan Kesejahteraan Ummah*, *6*(2), 242–256.

Fitriadi, M. (2019). *Karateristik Dhabt Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)*.

Hasibuan, N., Yunus, E. M., & Ayu, D. R. S. (2025). *Reposisi Tanda Waqaf pada Manuskrip Al-Qur ' an Madura Melalui Teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini*. *10*(1), 194–209.

Joner, K. (2025). *CODICOLOGICAL AND TEXTOLOGICAL ANALYSIS OF THE TAFSIR JALALAIN MANUSCRIPT AT SURAU BARU BINTUNGAN* (Issue 098).

Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PEUBI: Suatu Analisis Komparatif. *Jurnal SAP*, *1*(2), 175–185.

Khairuddin, F. I., Misran, A. S., Riddzwan, A., & Shahrom, H. (2021). Waqf dan 'Ibtida: Penelitian Terhadap Kaedah Asas Dalam Penentuan Tempat Wqf dan 'Ibtida. In *Jurnal Maw'Izah* (Vol. 4).

Madzkur, Z. A. (2014). *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur ' an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt Vowel and Punctuation Mark of the Qur ' an of Indonesian Standard in the Perspective of Dabt Science*.

Muhammad Syafee Salihin bin Hasan, Khairatul Akmal Ab Latif, Mahmud Lutfi bin Abd. Hadi, & Ahmad Shahir Masdan. (2014). 020 Kemahiran Waqaf Ibtida dalam Kalaangan Pelajar Program Sarjana Muda al-Quran dan al-Qiraat(PSMAA) Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor(KUIS). In *Irmic2014*.

Muhammad Syafee Salihin, H., Dr. Khairatul Akmar, A. L., & Shaharuddin, P. (2017). Metodologi Waqf Dan Ibtida' Menurut Tatabahasa Arab Ke Arah Kesempurnaan Makna. *Jurnal Pengajian Islam*, *10*(1), 37–58.

Nada, T. Q., Faizah, S. N., & Azzahra, S. N. (2025). *The Orthographic Identity of Rasm ʿUthmānī in the Qur ' an : Tracing Substitution , Hamzah , and Word Structure*. *3*(1), 44–53.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, *XIII*(2), 177–181.

Romli, M. (2022). Implikasi Al-Waqf Wa Al-Ibtida>' Dalam Mushaf Asy-Syadzili Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. In *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* (Vol. 7, Issue 11).

Rozi, F. (2020). *Reposisi Tanda Waqaf(Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)*.

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, *3*(2), 9680–9694.

Wijoyo, M. N. T. (2021). *Pengaruh Dhabt Dan Syakl Al-Qur`An (Studi Perbandingan Kitab Al-Muhkam Fî Naqth Al- Mashâhif Karya Abû Amr Ad-Dânî Dan Kitab Ushûlu Dhabt Wa Kaifiyatuhû 'Alâ Jihati Al-Ikhtishâr Karya Abû Dâwûd Sulaimân)*.